



## Profesi auditor bagi mahasiswa akuntansi: sebuah studi eksploratoris

Hemas Suryaningrum<sup>1</sup>, Basuki<sup>1</sup>,

<sup>1</sup>Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

### Abstract

This study aims to understand accounting students' perceptions to become auditor permanently. An exploratory qualitative approach was used to investigate the topic through in-depth interviews with 10 final-year accounting undergraduate students. The results show that students have relatively similar insights about the auditor profession that is considered as a heavy job with a high level of stress and workload. However, students perceive that this profession can be taken into account as an option of a permanent job in the long term.

**Keyword:** Behavioral Accounting; Student's Perception; Auditor Profession; Permanent Job

### Diterima:

27 November 2020

### Direvisi:

1 Januari 2021,

25 Januari 2021

### Disetujui:

26 Januari 2021

### Korespondensi:

Hemas Suryaningrum  
[hemas.suryaningrum-2016@feb.unair.ac.id](mailto:hemas.suryaningrum-2016@feb.unair.ac.id)

### DOI:

<http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i22021p129>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Pendekatan kualitatif eksploratoris digunakan dengan melakukan wawancara mendalam pada 10 mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah memenuhi kriteria informan. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi berpandangan relatif sama mengenai profesi auditor, terutama pandangan bahwa profesi auditor merupakan pekerjaan yang berat dengan tingkat *stress* dan *workload* yang tinggi. Namun, mahasiswa memandang profesi auditor sebagai sebagai pilihan pekerjaan tetap mereka dalam jangka waktu panjang.

**Kata Kunci:** Akuntansi keperilakuan; Persepsi Mahasiswa; Profesi auditor; Pekerjaan Tetap

## PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik atau yang selanjutnya disebut sebagai auditor merupakan suatu pekerjaan yang dilandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu (Wisesa, 2012). Profesi auditor diperlukan oleh perusahaan untuk menyediakan jasa audit laporan keuangan yang menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan. Jasa auditor juga diperlukan bagi pihak eksternal seperti investor dan kreditor untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Auditor adalah suatu media untuk menjamin bahwa informasi yang disiapkan oleh sebuah organisasi dapat diandalkan dalam bentuk opini atas kebenaran dan kewajaran laporan keuangan (Gray & Manson, 2015).

Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai 268 juta orang, tetapi Indonesia hanya memiliki 760 auditor yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa jumlah akuntan yang terdaftar pada awal 2015 adalah sekitar 25 ribu orang, dengan jumlah auditor tidak lebih dari 1.000 orang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Meskipun Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah memiliki anggota sebanyak 4.000 orang, hanya 1.369 saja dari anggota tersebut yang memiliki praktik izin Akuntan Publik per 2019 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2019). Di sisi lain, terjadi peningkatan secara signifikan terkait jumlah mahasiswa jurusan akuntansi dalam 20 tahun terakhir. Indonesia bahkan memiliki lebih dari 265 ribu mahasiswa akuntansi aktif dari 589 perguruan tinggi di seluruh Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Tingkat kelulusan juga relatif tinggi dengan jumlah lulusan mencapai 35 ribu sarjana akuntansi setiap tahun. Namun, rendahnya jumlah auditor menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah lulusan akuntansi dengan jumlah auditor di Indonesia. Hal ini mengindikasikan minimnya sarjana akuntansi yang mengambil profesi sebagai auditor, yang bisa dikarenakan oleh rendahnya minat mahasiswa akuntansi untuk menjadikan profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

Rendahnya jumlah auditor di Indonesia dibandingkan dengan tingginya jumlah lulusan akuntansi telah menjadi fokus utama oleh pemerintah, akademisi, maupun organisasi profesi (Sulistiani, 2012). Kebutuhan auditor yang terus bertambah mengikuti peningkatan jumlah perusahaan yang perlu diaudit tidak sebanding dengan keberadaan auditor di Indonesia yang masih sedikit (Kompas, 2019). Akibat kekurangan ini, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga kesulitan memenuhi audit keuangan lembaga dan daerah. Meskipun demikian, IAPI telah menegaskan komitmen dalam hal peningkatan kompetensi anggota IAPI (Kompas, 2019) melalui peningkatan kompetensi di standar audit dengan adanya IAPI Learning Center (ILC). Selain IAPI, pemerintah dan akademisi juga berusaha keras untuk meningkatkan minat mahasiswa akuntansi dalam menempatkan profesi auditor sebagai pilihan karier utama. Kerjasama antara IAPI dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (PPPK Kemenkeu RI) dan Universitas Indonesia dalam pagelaran *CPA Days* merupakan salah satu contoh bentuk upaya pemerintah dan akademisi dalam memfasilitasi kesiapan mahasiswa akuntansi untuk berkarier di bidang akuntansi dan audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2018).

Berbagai upaya bisa dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dengan profesi auditor untuk meningkatkan minat mahasiswa akuntansi berprofesi sebagai auditor antara lain mendukung dan membantu mahasiswa yang telah memiliki niat untuk berkarier sebagai auditor, mendorong mahasiswa untuk tidak mengubah pilihan tersebut, hingga menginspirasi dan memotivasi mahasiswa akuntansi yang belum tertarik menjadi auditor (Sugahara & Boland, 2006). Namun, semua hal tersebut tidak bisa dilakukan jika belum diketahui bagaimana pandangan mahasiswa terhadap profesi auditor. Pandangan ini diduga menjadi faktor penting dalam pemilihan karier setelah memperoleh gelar sarjana akuntansi. Mahasiswa akuntansi bisa memilih berprofesi sebagai auditor, tetapi tidak semua mahasiswa memilih untuk bekerja dalam bidang tersebut (Andersen & Chariri, 2012).

Penelitian terdahulu mengenai persepsi dan minat mahasiswa akuntansi hanya memandang minat mahasiswa dalam memilih profesi auditor. Profesi auditor saat ini bukan menjadi tujuan akhir lulusan sarjana akuntansi. Mahasiswa akuntansi hanya berminat bekerja sebagai auditor dalam jangka pendek (Lukman & Winata, 2017). Meskipun mahasiswa tidak memiliki stereotip negatif tentang auditor (Navallas, del Campo, & Camacho-Miñano, 2017), mahasiswa masih enggan untuk memilih profesi auditor sebagai pilihan karier setelah lulus kuliah (Lukman & Winata, 2017). Namun, persepsi mahasiswa tentang profesi auditor bisa semakin memburuk seiring dengan bertambahnya pengetahuan mahasiswa terkait dengan pekerjaan auditor yang didapatkan di masa perkuliahan dimana pengetahuan tersebut bisa menurunkan minat menjadi auditor.

Alumni akuntansi sering bekerja sebagai auditor hanya untuk sementara kemudian berpindah ke pekerjaan atau profesi lain (Lukman & Winata, 2017). Hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki respon, persepsi, bahkan minat yang positif terhadap profesi auditor (Murti, Nasution, & Juwita, 2017; Lestari & Yadyana, 2013; Jackling *et al.*, 2012; Abdullah & Selamat, 2002). Namun, terdapat juga perbedaan temuan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor dimana Arifianto & Sukanti (2014) menemukan hasil yang positif, sedangkan Fauzi (2019) menemukan hasil sebaliknya. Hal ini yang mendasari penelitian ini untuk membahas lebih lanjut pandangan mahasiswa tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

Penelitian ini mencoba mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi, terutama mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga tentang profesi auditor sebagai pilihan bagi pekerjaan tetap setelah memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini berkontribusi ke penelitian sebelumnya dengan memberikan wawasan dan pandangan baru berkaitan dengan profesi auditor, bahwa profesi ini bukan hanya bisa menjadi "batu loncatan" saja, melainkan juga bisa dijadikan sebagai pekerjaan tetap. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

## METODE

Penelitian mengenai pandangan mahasiswa S1 akuntansi terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena hal berhubungan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari tahu jawaban dari fokus yang diambil penelitian ini. Studi eksploratoris yang merupakan salah satu sifat studi empiris dalam metode kualitatif (Hilman, 1995) dipilih karena penelitian ini berkaitan dengan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta digunakan untuk mengamati fenomena mahasiswa S1 akuntansi dan pilihan karier di masa depan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi FEB Universitas Airlangga angkatan 2016. Pemilihan subjek didasarkan pada alasan bahwa pada saat penelitian dilakukan, mahasiswa tersebut telah mengikuti kegiatan *PwC Indonesia*

Tabel 1. Jumlah Calon Informan

Keterangan	Jumlah
Jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2016	269
Jumlah mahasiswa tidak aktif	(19)
Mahasiswa yang tidak mengikuti kegiatan PwC <i>Campus Hiring</i> , 24 Oktober 2019	(123)
Mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah Pengantar Praktik Pengauditan (P3)	(12)
Mahasiswa yang memperoleh nilai di bawah A untuk mata kuliah P3	(64)
Mahasiswa yang tidak memiliki minat untuk mengambil pekerjaan auditor sesaat setelah mendapatkan gelar sarjana akuntansi	(17)
Jumlah calon informan	34

*Campus Hiring* 2019 sehingga mahasiswa tersebut telah memiliki wawasan lebih dan juga pemikiran tentang pekerjaan yang akan diambil sesaat setelah mendapat gelar sarjana akuntansi yaitu profesi auditor.

Data kualitatif berupa data primer didapatkan melalui wawancara dengan melakukan sesi tanya jawab secara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan. Untuk menentukan calon informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan menyusun beberapa kriteria khusus, yaitu: (1) mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan *PwC Indonesia Campus Hiring* 2019, (2) mahasiswa telah mengambil matakuliah Pengantar Praktik Pengauditan (P3) pada semester ganjil 2019/2020, (3) mahasiswa mendapat nilai A untuk mata kuliah P3, dan (4) mahasiswa memiliki minat untuk berprofesi sebagai auditor setelah mendapatkan gelar sarjana. Dari total 269 orang calon informan yang telah mengisi kuesioner dengan *open-ended questions*, penelitian ini mendapatkan calon informan sebanyak 34 orang yang telah memenuhi kriteria informan (Tabel 1).

Informan sebanyak 34 orang dianggap sudah dapat merepresentasikan pandangan mahasiswa S1 akuntansi secara keseluruhan terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Penelitian ini memilih sampel tersebut karena mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah P3 akan mengetahui dan memiliki pandangan tentang bagaimana auditor bekerja melalui materi-materi yang diajarkan. Mahasiswa yang mendapat nilai A pada matakuliah P3 dianggap telah menguasai materi yang diajarkan, sehingga bisa diselidiki lebih lanjut pandangan mahasiswa mengenai profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

Analisis penelitian ini dibingkai dengan teori minat. Minat adalah salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan di masa depan (Sukardi, 1994) yang ditandai dengan rasa senang atau tertarik yang muncul dari suatu individu (Suryobroto, 1988). Minat terbagi menjadi dua yaitu minat subjektif dan minat objektif (Milton, 1961 dalam Putra (2012)). Penelitian ini berfokus pada definisi dari minat subjektif, yaitu perasaan yang menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman tertentu bersifat menyenangkan. Minat mahasiswa terhadap profesi auditor didasarkan pada pengalaman-pengalaman mahasiswa terkait profesi tersebut yang bersifat menyenangkan. Hal tersebut didapatkan dari pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar seperti orang tua, saudara, atau teman. Dengan timbulnya minat subjektif, persepsi yang dihasilkan oleh mahasiswa terhadap profesi auditor diharapkan bersifat positif, begitu juga dengan persepsi tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

Terkait dengan teknik analisis, terdapat susunan pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan kepada informan berupa panduan pertanyaan yang berhubungan dengan pandangan mahasiswa tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan penelitian ini terdiri dari empat butir pertanyaan yang didasari oleh beberapa hal (Tabel 2).

Tahap selanjutnya yaitu pembuatan catatan yang berisi informasi-informasi yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Analisis data dilakukan dengan menjabarkan pandangan tersebut dengan bantuan tabel untuk meringkas jawaban informan. Setelah itu, diambil kesimpulan tentang pandangan mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Airlangga terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

Metode triangulasi juga dilakukan dalam penelitian ini yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data (Moleong, 2009). Metode triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data karena data yang dikumpulkan untuk penelitian ini hanya menggunakan teknik wawancara. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari

Tabel 2. Dasar Susunan Pertanyaan

No	Pertanyaan	Dasar
1.	Bagaimana pandangan Anda mengenai pekerjaan auditor?	Untuk mengetahui pandangan informan tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap, perlu diketahui pandangan mahasiswa tentang profesi auditor itu sendiri.
2.	Bagaimana pandangan Anda apabila profesi auditor ini menjadi pekerjaan tetap Anda?	Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.
3a.	Mengapa Anda beranggapan bahwa profesi auditor dapat menjadi pekerjaan tetap Anda?	Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap jika informan memiliki pandangan bahwa profesi auditor dapat menjadi pekerjaan tetap.
3b.	Mengapa Anda beranggapan bahwa profesi auditor tidak dapat menjadi pekerjaan tetap Anda?	Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap jika informan memiliki pandangan bahwa profesi auditor tidak dapat menjadi pekerjaan tetap.

hasil wawancara mendalam dengan informan yang berbeda (Basuki, 2016). Dari sumber tersebut, data dideskripsikan dan dikategorisasikan sesuai dengan pernyataan masing-masing informan berdasarkan kesamaan dan perbedaan pandangan. Data yang telah dikelompokkan ditanyakan kepada informan lain yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat 34 informan yang telah memenuhi kriteria namun terdapat 10 orang yang berhasil diwawancarai. Wawancara pada informan berikutnya ternyata tidak menambah informasi, sehingga data dianggap sudah jenuh pada informan ke-10. Dari hasil wawancara ditemukan beberapa poin penting penelitian, yaitu pandangan mahasiswa tentang profesi auditor secara umum, pandangan mahasiswa tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap serta alasan di balik pandangan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat berbagai macam pendapat mengenai pandangan mahasiswa terhadap profesi auditor yang dapat dilihat dari aspek umum seperti lingkup kerja dan tingkat kesusahan kerja (Lampiran).

Data tersebut secara umum menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam terkait profesi, antara lain: (1) profesi auditor merupakan profesi/pekerjaan yang berat dan susah; (2) *stress pressure* yang dirasakan auditor tinggi dengan *workload* dan *deadline* yang banyak; (3) auditor dianggap tidak memiliki *work-life balance*; dan (4) auditor akan sering lembur pada *peak season*. Mayoritas pendapat negatif tersebut menganggap profesi auditor tidak menyenangkan, tetapi terdapat pula pendapat yang sebaliknya. Beberapa menyatakan bahwa profesi auditor merupakan profesi yang menguntungkan seperti: (1) *learning environment* profesi auditor bagus karena ilmu dan wawasan yang didapat oleh auditor banyak dan beragam, tidak terbatas pada lingkup audit saja, tetapi juga pada lingkup non-audit; dan (2) *feedback* yang didapat oleh auditor sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan. Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa profesi auditor secara umum dipandang oleh mahasiswa akuntansi sebagai profesi yang tidak menyenangkan. Hasil ini memberikan gambaran baru yang bertentangan dengan penelitian terdahulu yang cenderung menemukan persepsi positif mahasiswa terhadap profesi auditor (Navallas, del Campo, & Camacho-Miñano, 2017; Murti, Nasution, & Juwita, 2017; Lestari & Yadyana, 2013; Jackling *et al.*, 2012; Abdullah & Selamat, 2002).

Pada pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa tentang profesi auditor sebagai pekerjaan tetap, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pendapat mengenai alasan profesi auditor dapat atau tidak dapat dijadikan sebagai pekerjaan tetap. Dari 10 orang informan, enam di antaranya menyatakan setuju apabila profesi auditor dijadikan sebagai pekerjaan tetap (60%), dan sejumlah empat orang (40%) menyatakan tidak setuju (Tabel 3). Terdapat beragam alasan terkait dengan kondisi tersebut yang menyatakan setuju maupun tidak setuju, namun pendapat informan yang setuju mengenai hal tersebut lebih beragam apabila dibandingkan dengan pendapat informan yang tidak setuju.

Berdasarkan aspek pendapatan, dua dari enam informan yang menyetujui profesi auditor dapat menjadi pekerjaan tetap beranggapan bahwa penghasilan yang diterima oleh auditor besar dan menjanjikan. Namun, salah satu informan yang tidak setuju beranggapan bahwa penghasilan auditor yang bekerja di KAP, menganggap bahwa penghasilan auditor walaupun menjanjikan namun

Tabel 3. Hasil Analisis Pandangan 10 Informan Mahasiswa SI Akuntansi Tentang Profesi Auditor Sebagai Pekerjaan Tetap

No	Setuju	Tidak Setuju
1.	Informan tidak bermasalah dengan siklus kerja auditor yang bisa bekerja hingga larut malam dan mungkin membutuhkan lembur. Kompetensi yang diperlukan juga mungkin sudah dikuasai.	Informan tidak menguasai materi audit yang dibutuhkan untuk menjadi seorang auditor.
2.	Apabila <i>passion</i> seorang calon auditor memang berhubungan dengan pekerjaan audit, profesi auditor pasti akan menjadi pekerjaan tetap.	Profesi auditor akan menyita waktu kehidupan yang sangat banyak.
3.	Jenjang karir dan pendapatan auditor dianggap menjanjikan. Pada level <i>partner</i> , ketika seorang auditor berada pada posisi manajer atau lebih, kesempatan untuk mendapatkan tawaran pekerjaan dari pihak di luar KAP dianggap besar.	Jenjang karir dan pendapatan auditor dianggap menjanjikan. Pada level <i>partner</i> , ketika seorang auditor berada pada posisi manajer atau lebih, kesempatan untuk mendapatkan tawaran pekerjaan dari pihak di luar KAP dianggap besar.
4.	Penghasilan auditor dianggap bagus karena penghasilan yang diterima besar.	Pendapatan auditor yang bekerja di KAP swasta dianggap tidak pasti dan mayoritas anak zaman sekarang sudah memiliki usaha masing-masing. Sehubungan dengan itu, perusahaan yang menawarkan pendapatan yang lebih pasti di instansi-instansi pemerintahan, seperti BUMN lebih diminati. Orang zaman sekarang dianggap malas, sehingga ketika menjadi auditor dan mulai bekerja pada saat <i>peak season</i> , ia akan kewalahan.
5.	Menjadi auditor membutuhkan banyak ilmu, maka sayang jika tidak dilanjutkan menjadi pekerjaan tetap. Usaha yang dikeluarkan termasuk proses belajar untuk menjadi seorang auditor tinggi dan susah.	
6.	Auditor memiliki ilmu dan <i>skill</i> khusus yang diperlukan. Auditor memiliki standar tersendiri dalam melakukan pekerjaannya sebagai auditor. Meskipun auditor memiliki siklus pekerjaannya sendiri ( <i>low</i> atau <i>peak season</i> ), namun auditor masih dapat melakukan pekerjaan tanpa melihat apakah itu sedang <i>low season</i> atau tidak.	

tergolong kurang pasti bila dibandingkan dengan penghasilan di institusi pemerintahan. Penelitian milik Sulistyawati, Ernawati, & Sylviana (2013) juga menemukan hasil yang sama berkaitan dengan perbedaan penghasilan antara akuntan publik dan akuntan pemerintah.

Berdasarkan aspek ilmu dan keterampilan yang diperlukan, dua dari enam informan yang menyetujui profesi auditor dapat menjadi pekerjaan tetap beranggapan bahwa auditor memerlukan ilmu dan keterampilan khusus yang tidak bisa dimiliki oleh semua orang. Dengan demikian, cukup disayangkan jika calon auditor tidak melanjutkan karier sebagai auditor untuk menjadi pekerjaan jangka panjang. Usaha yang dikeluarkan seperti proses belajar dianggap cukup berat dan susah sehingga hal ini menjadi pendorong untuk mengambil profesi auditor baik sebagai pekerjaan tetap. Hasil ini mendukung penelitian milik Navallas, del Campo, & Camacho-Miñano (2017) dan Abdullah & Selamat (2002) dimana mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap profesi auditor dilihat dari aspek pengetahuan yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan pengauditan. Kemampuan untuk memenuhi kriteria sebagai auditor juga menjadi tolok ukur mahasiswa akuntansi dalam mempertimbangkan profesi ini sebagai pekerjaan tetap. Salah satu informan yang setuju beranggapan bahwa kompetensi menjadi auditor telah dikuasai, sedangkan satu informan yang tidak setuju menganggap kompetensi menjadi auditor belum dikuasai.

Tiga dari empat informan yang tidak menyetujui profesi auditor dapat menjadi pekerjaan tetap beranggapan bahwa pekerjaan auditor terlalu banyak menyita waktu. Jam kerja auditor yang terlalu panjang terutama ketika memasuki *peak season* meningkatkan kemungkinan auditor untuk sering bekerja lembur hingga larut malam dan membuat auditor kewalahan. Salah satu informan yang tidak setuju bahkan menyebutkan bahwa waktu untuk keluarga tidak bisa dikorbankan untuk memenuhi tugas sebagai auditor. Hasil ini sesuai dengan penelitian milik Jackling *et al.* (2012) yang menemukan respon kurang positif dari mahasiswa non-Australia mengenai pandangan tentang profesi akuntan

dari sisi keluarga. Namun, salah satu informan dalam penelitian ini yang setuju beranggapan bahwa kesanggupan seorang auditor dalam melakukan tugas bergantung dari bagaimana *passion* auditor dalam melakukan pekerjaan audit. Apabila seorang calon auditor memiliki minat pada pekerjaan audit, maka kondisi tersebut menjadikan profesi auditor sebagai pekerjaan tetap dan bukan menjadi suatu masalah. Informan lain yang setuju juga tidak bermasalah apabila berhadapan dengan siklus kerja auditor yang melibatkan banyak lembur dan bekerja hingga larut malam.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun profesi auditor dipandang sebagai profesi yang tidak menyenangkan, tetapi mahasiswa akuntansi memandang bahwa profesi auditor dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menjadi pekerjaan tetap dalam jangka waktu panjang. Hasil ini memberikan jawaban baru mengenai pandangan mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap, dimana penelitian terdahulu yang menemukan bahwa mahasiswa hanya berminat bekerja sebagai auditor dalam jangka pendek (Lukman & Winata, 2017). Hasil ini juga mendukung penelitian milik Fauzi (2019) yang menemukan korelasi negatif antara persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor dengan minat mahasiswa untuk menjadi auditor. Berkaitan dengan teori minat, hasil ini tidak memenuhi ekspektasi bahwa timbulnya minat subjektif menghasilkan persepsi positif atas sesuatu. Persepsi dan minat mahasiswa tentang profesi auditor yang secara umum dianggap tidak menyenangkan, tidak bisa mengakibatkan persepsi negative mengenai profesi auditor sebagai pekerjaan tetap.

## SIMPULAN

Penelitian ini disusun untuk mengetahui pandangan mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor sebagai pilihan bagi pekerjaan tetap setelah lulus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) profesi auditor secara umum merupakan profesi yang tidak menyenangkan, tetapi meskipun demikian (2) mahasiswa memandang bahwa profesi auditor dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menjadi pekerjaan tetap dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa S1 akuntansi masih memiliki keinginan untuk memilih profesi auditor sebagai tujuan karier jangka panjang. Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana penelitian ini tidak melibatkan persepsi narasumber ahli seperti auditor senior sebagai pembandingan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan pandangan dari narasumber ahli untuk memberikan perbandingan mengenai pandangan terhadap profesi auditor sebagai pekerjaan tetap. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini menjadi penelitian kuantitatif untuk menguji pernyataan penelitian ini dengan sampel penelitian yang lebih banyak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S., & Selamat, S. (2002). Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Profesi Akuntansi Publik: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 2(1), 66–90. doi:10.25105/mraai.v2i1.1773.
- Andersen, W., & Chariri, A. (2012). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi dalam Memilih Profesi sebagai Akuntan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–14.
- Arifianto, F., & Sukanti, S. (2014). Pengaruh Motivasi Diri dan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Publik terhadap Minat Menjadi Akuntan Publik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 150–161. doi:10.21831/nominal.v3i2.2700.
- Basuki. (2016). *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen Berbasis Studi Kasus*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fauzi, R. A. (2019). Correlation between the Student's Perception about Professional Public Accountant and the Intention to Pursue the Career in Auditing at the Students of Department of Accounting STIE Binaniaga. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 4(1), 49–56. doi:10.33062/ajb.v4i01.313.
- Gray, I., & Manson, S. (2015). *The Audit Process: Principles, Practice, and Cases* (Sixth Ed.). Singapore: Cengage Learning. [https://books.google.com/books?id=5LgUJJ7vc\\_gC&pgis=1](https://books.google.com/books?id=5LgUJJ7vc_gC&pgis=1).
- Hilman, H. (1995). *Metode Pembuatan Kerja atau Skripsi Ilmu Hukum*. Bandung: Mandar Maju.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). Kejar Ketertinggalan Akuntan di ASEAN, IAI Siapkan Sertifikasi dan Penataan Profesi. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-895=siaran-pers-iai-icaew-seminar->

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). Siaran Pers: Upaya Meningkatkan Jumlah CPA Melalui CPA Days 2018. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/571>.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). Directory 2019: Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik. <https://iapi.or.id/Iapi/detail/672>.
- Jackling, B., De Lange, P., Phillips, J., & Sewell, J. (2012). Attitudes towards Accounting: Differences between Australian and International Students. *Accounting Research Journal*, 25(2), 113–130. doi:10.1108/10309611211287305.
- Kompas. (2019). Kebutuhan Auditor Bertambah, IAPI Dorong Kompetensi Akuntan Publik. <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/01/25/123743826/kebutuhan-auditor-bertambah-iapi-dorong-kompetensi-akuntan-publik>.
- Lestari, I., & Yadyana, I. (2013). Persepsi dan Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Udayana terhadap Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(1), 195–211.
- Lukman, H., & Winata, S. (2017). Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta dengan Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Akuntansi*, 21(2), 208–218. doi:10.24912/ja.v21i2.195.
- Moleong, L. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Murti, G. T., Nasution, S. M., & Juwita, R. (2017). Persepsi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Politeknik LP3I Bandung terhadap Profesi Akuntansi. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis)*, 3(2), 1–6.
- Navallas, B., del Campo, C., & Camacho-Miñano, M. del M. (2017). Exploring Auditors' Stereotypes: The Perspective of Undergraduate Students. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 20(1), 25–35. doi:10.1016/j.rcsar.2015.11.001.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Daftar Kantor Akuntan Publik/Akuntan Publik yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Per 31 Desember 2019. <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Pages/Data-AP-dan-KAP-Terdaftar-di-OJK.aspx>.
- Putra, A. (2012). *Pengaruh Minat dan Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Musik Terhadap Prestasi Belajar Seni Budaya di SMPN 1 Wates* (Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta). <https://eprints.uny.ac.id/9917/>.
- Sugahara, S., & Boland, G. (2006). Perceptions of the Certified Public Accountants by Accounting and Non-accounting Tertiary Students in Japan. *Asian Review of Accounting*, 14(1–2), 149–167. doi:10.1108/13217340610729518.
- Sukardi, D. (1994). *Bimbingan Karir di Sekolah Menengah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sulistiani, D. (2012). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi untuk Berkarier sebagai Akuntan Publik: Aplikasi Theory of Planned Behavior (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). [http://eprints.undip.ac.id/35672/1/Skripsi\\_SULISTIANI.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35672/1/Skripsi_SULISTIANI.pdf).
- Sulistiyawati, A., Ernawati, N., & Sylviana, N. (2013). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Karier. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(2), 86–98. doi:10.15294/jda.v5i2.2990.
- Suryobroto, S. (1988). *Psikologi Kepribadian*. Surabaya: PT Raja Grafindo.
- Wisasa, A. L. (2012). *Pengaruh Exercised Responsibility, Pengalaman, Otonomi, dan Ambiguitas Peran terhadap Kinerja Auditor di Semarang* (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang). [http://eprints.undip.ac.id/35670/1/Skripsi\\_WISESA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35670/1/Skripsi_WISESA.pdf).

## Lampiran: Hasil Analisis Pandangan 10 Informan Mahasiswa SI Akuntansi Tentang Profesi Auditor Secara Umum

Informan	Pandangan
1	Profesi auditor merupakan profesi yang berat, baik secara tanggung jawab, fisik, maupun mental. Karena pekerjaan auditor yang berat, tekanan cukup untuk membuat stress. Namun, dikembalikan lagi kepada setiap individu.
2	Profesi auditor merupakan profesi yang menantang. Dalam menjalankan profesinya, seorang auditor akan belajar mengenai disiplin ilmu yang baru, tidak hanya berkuat pada akuntansi atau audit. Profesi auditor berat karena ada kemungkinan untuk kerja lembur, terutama pada <i>peak season</i> . Selain pada saat <i>peak season</i> , auditor bisa kerja santai. Profesi auditor bisa melakukan pekerjaannya sambil <i>travelling</i> .
3	Profesi auditor merupakan profesi yang sibuk. Profesi auditor harus tahu dan kenal perusahaan yang akan diaudit. Profesi auditor memiliki <i>peak season</i> , yang akan menyibukkan auditor hingga dapat lembur dan tidur di kantor. Profesi auditor memiliki lebih banyak pengalaman daripada akuntan di kantor biasa. Cara kerja auditor kurang sehat karena waktu kerja yang tidak menentu, kapanpun waktunya selalu dibutuhkan dan harus siap, serta pekerjaan auditor hanya duduk dan melakukan pekerjaan <i>auditing</i> .
4	Profesi auditor merupakan profesi yang memerlukan keseriusan dan tanggung jawab dalam melakukan pekerjaannya. Tanggung jawab auditor terbilang besar, karena tugas auditor merupakan langkah akhir yang harus dilakukan agar laporan keuangan suatu perusahaan bisa dipercaya dan agar semua <i>user</i> yakin isi dari laporan keuangan tersebut bagus. Profesi auditor merupakan pekerjaan yang berat, meskipun semua pekerjaan pun juga berat. Lingkup kerja auditor terbilang luas, karena auditor bisa mengaudit laporan keuangan berbagai jenis industri, sehingga bisa menambah wawasan juga.
5	Profesi auditor merupakan profesi yang bagus jika dilihat dari sisi <i>learning environment</i> , karena bisa mendapatkan pengalaman baru tidak hanya di bidang audit, melainkan juga di bidang lain di luar audit. <i>Stress pressure</i> dan <i>work-life balance</i> auditor tidak disukai, karena ada momen-momen tertentu dimana ketika auditor mendapatkan suatu tugas atau pekerjaan dan diperlukan untuk lembur, auditor akan terus lembur. Namun, ketika sedang tidak mengerjakan sesuatu, auditor akan terlalu menganggur sampai waktunya ia mendapatkan tugas kembali. Profesi auditor dianggap tidak <i>balance</i> . Menurut pemikiran anak zaman sekarang, profesi auditor bisa bekerja sesuai fleksibilitas waktu. Auditor tetap digaji meskipun sedang tidak mendapatkan tugas.
6	Profesi auditor merupakan profesi yang susah karena pekerjaannya dikejar oleh <i>deadline</i> . <i>Stress pressure</i> auditor besar, karena ada <i>deadline</i> . <i>Feedback</i> yang didapat oleh auditor sebanding dengan pekerjaan yang dilakukan.
7	Lingkungan profesi auditor terbilang <i>stressful</i> , karena <i>workload</i> yang banyak, meskipun <i>teamwork</i> auditor terbilang bagus. Level <i>stressful</i> auditor tergantung dari pribadi auditor sendiri dan kantor audit, dimana hal ini tergantung dari tugas audit yang diberikan oleh senior atau manajer si auditor. Auditor harus profesional, karena dengan <i>workload</i> yang banyak, tuntutan untuk menyelesaikannya pun banyak memakan waktu, sehingga auditor mungkin perlu begadang. Namun, begadang tersebut tidak harus, terpenting tugas audit selesai tepat waktu.
8	Profesi auditor secara umum dianggap seperti polisi atau detektif perusahaan. Untuk auditor internal, ia bekerja untuk menemukan kesalahan-kesalahan pada laporan keuangan perusahaan dan mengoreksi tentang apa saja yang masih kurang, sehingga ketika diperiksa oleh auditor eksternal, laporan keuangan perusahaan menjadi lebih baik dan wajar. Auditor eksternal membutuhkan kemampuan mendetail tentang deteksi kesalahan yang lebih tinggi daripada auditor internal. Tekanan yang diberikan oleh pekerjaan auditor pasti ada, dan ada lembur juga. Namun, <i>pressure</i> yang ada tidak dianggap kuat, karena pekerjaan auditor dikerjakan secara tim. Tekanan ada karena jam kerja dan banyak yang harus dikerjakan oleh auditor. Namun, tekanan secara mental dianggap tidak kuat, karena pekerjaan auditor yang dikerjakan secara kelompok tidak mungkin dilakukan secara individu, kecuali apabila saat pengumpulan bukti yang perlu dilakukan secara individu. <i>Work-life balance</i> auditor dirasa cukup tinggi.
9	Penelitian yang dilakukan oleh informan menunjukkan bahwa biaya audit yang terlalu tinggi akan mempengaruhi auditor untuk melakukan kecurangan, maka merupakan suatu kebohongan apabila auditor merupakan seseorang yang independen, berintegritas, dan memiliki kode etik, dimana pada kenyataannya dibuktikan bahwa auditor tersebut akan tetap melakukan kecurangan apabila ada suap atau uang lebih untuk mereka. <i>Stress pressure</i> auditor tinggi. Profesi auditor merupakan profesi yang licik, karena setiap orang pasti membutuhkan uang, jadi ketika terdapat godaan-godaan untuk melakukan kecurangan berbuah uang, hal itu pasti diterima oleh orang tersebut.

---

Informan	Pandangan
10	Pekerjaan auditor merepotkan, karena auditor terkadang susah mendapatkan bukti audit dari klien untuk kemudian digunakan untuk mengaudit perusahaan klien. Pekerjaan atau <i>workload</i> auditor tidak sebanding dengan <i>feedback</i> yang didapat sebagai auditor.

